

Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Pada Novel “Matahari di Atas Gili” Karya Lintang Sugianto

¹Widya Tri Utomo, ²Siti Noor Aini

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Email: ¹widyatriutomo@stipram.ac.id, ²ainun@stipram.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2022-05-06

Revised : 2022-05-20

Accepted : 2022-05-20

KEYWORD

*Sociology of Literature;
Educational Value; Novel
Matahari Di Atas Gili.*

KATA KUNCI

Sosiologi Sastra; Nilai
Pendidikan; Novel Matahari Di
Atas Gili.

ABSTRACT

The purpose of the research is to describe the worldview, social/cultural background, author's view of female characters, and find out the educational value contained in the novel "Matahari di Atas Gili" by Lintang Sugianto. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques using notes. The results of the study are the author's worldview that life needs independence, seriousness in various aspects, social/cultural background is told in various aspects, be it education, religion, language customs, and work, the author's view of female characters describes how important it is to be a woman who is obedient and obedient to her husband, and the educational value contained in the novel is mostly instilling moral values that are required to respect and appreciate each other.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan pandangan dunia, latar belakang sosial/budaya, pandangan pengarang terhadap tokoh Wanita, dan mengetahui nilai Pendidikan yang terkandung dalam novel “Matahari di Atas Gili” karya Lintang Sugianto. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan catatan. Adapun hasil dari Penelitian adalah pandangan dunia pengarang itu hidup butuh kemandirian, kesungguhan dalam berbagai aspek, latar belakang sosial/budaya dikisahkan dalam berbagai aspek, baik itu pendidikan, agama, bahasa adat kebiasaan, maupun pekerjaan, pandangan pengarang terhadap tokoh Wanita mendeskripsikan betapa pentingnya menjadi wanita yang patuh dan taat terhadap suami, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut yaitu sebagian besar menanamkan nilai moral yang dituntut untuk menghormati dan menghargai antar sesama.

1. Pendahuluan

Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat fleksibel. Sama halnya yang diungkapkan (Wardarita & Utami, 2022), Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Hal tersebut memberikan makna bahwa sosiologi sastra merupakan “cermin” yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra menekankan kajiannya tentang hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra.

Fungsi Sosial Sastra berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh nilai sastra berkait dengan nilai sosial?”, dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?” ada tiga hal yang harus diperhatikan, 1) Sudut pandang yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan ini, tercakup juga pandangan bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak; 2) Sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka. Dalam hal ini gagasan-gagasan seni untuk seni misalnya, tidak ada bedanya dengan usaha untuk melariskan dagangan agar menjadi best seller; dan 3) Sudut pandang kompromistis seperti tergambar sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur (H Kara, 2014).

Apabila dikaitkan dengan sastra maka terdapat tiga pendekatan; Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Hal yang terutama di teliti dalam pendekatan ini adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencaharian (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi dan (c) masyarakat yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal yang terutama di teliti dalam pendekatan ini adalah (a) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya (b) sejauh mana pengarang hanya berfungsi sebagai penghibur saja

dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan point a dan b di atas (Putri & Parmin, 2022).

Secara epistemologi dapat dikatakan tidak mungkin untuk membangun suatu sosiologi sastra secara general yang meliputi pendekatan yang dikemukakan itu. Konsep mengenali masyarakat akan berbeda satu dengan yang lain. Dalam penelitian novel ”Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata ini maka konsep sosiologi sastra akan menggunakan pendekatan sastra sebagai cermin masyarakat. Hal ini akan digunakan untuk menjelaskan sejauh mana pengarang dapat mewakili dan menggambarkan seluruh masyarakat dalam karyanya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan ini merupakan sebuah nilai yang memberikan sumbangsih terhadap semua elemen masyarakat.

Oleh karena itu, untuk memaknai sebuah karya sastra tentunya harus digunakan dan mengacu pada sebuah pendekatan, ibaratnya jika ingin memotong sesuatu tentunya kita harus menggunakan alat pemotong bukan alat transportasi. Kajian ini, akan mencoba menganalisis sebuah novel “Matahari di Atas Gili” karya Lintang Sugianto. Novel ini serasi dengan pendeskripsian kehidupan sosial para tokohnya. Hal ini sangat terlihat dari pandangan pengarang yang mengisahkan kegigihan dan kesabaran dalam merubah kondisi sosial pulau Gili yang jauh dari pendidikan.

Sastra Sebagai Cermin Masyarakat yaitu sejauh mana sastra dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakatnya. Kata “cermin” di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalahartikan dan disalahgunakan. Dalam hubungannya (Sinta, 2022) menjelaskan sastra dengan masyarakat, terutama harus mendapatkan perhatian adalah, 1) Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis; 2) Sifat “lain dari yang lain” seorang sastrawan sering memengaruhi pilihan fakta sosial; 3) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat; dan 4) Sastra yang berusaha menampilkan keadaan

masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat (Bahri & Alam, 2022).

Fenomena sosia-budaya dalam novel tersebut, memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengkaji secara lebih intensi. Untuk itu, penulis akan menganalisis novel “Matahari Di atas Gili” karya Lintang Sugianto dengan pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan. Adapun rumusan masalah yang diangkat tentang Bagaimana Pandangan dunia pengarang dalam novel “Matahari Diatas Gili” karya Lintang Sugiano?; Bagaimana Latar belakang social/budaya yang terdapat dalam novel “Matahari Diatas Gili” karya Lintang Sugianto?; Bagaimana Pandangan pengarang terhadap tokoh wanita dalam novel “Matahari Diatas Gili” karya Lintang Sugianto?; Bagaimana bentuk nilai pendidikan dalam novel “Matahari Diatas Gili” karya Lintang Sugianto?

Referensi yang digunakan dalam Penelitian ini mengulas tentang objek kajian sosiologi sastra dan nilai Pendidikan dalam karya sastra. Objek kajian sosiologi sastra diantaranya konteks Sosial Pengarang ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu, yang terutama diteliti adalah sebagai berikut, bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian; apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung atau bekerja rangkap, profesionalisme dalam kepengarangan; sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan masyarakat yang dituju oleh sastrawan. Dalam hal ini, kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka, (Nurjanah, 2022).

Nilai pendidikan sangat urgen dalam segala hal, termasuk juga dalam karya sastra. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki nilai, termasuk di dalamnya nilai pendidikan (edukatif). Menurut (Edi et al., 2022), bahwa nilai dalam sastra dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada

pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Begitu juga halnya (Ibrahim & Anggraini, 2022) menyatakan bahwa nilai-nilai dari sebuah karya sastra dapat tergambar melalui tema-tema besar mengenai siapa manusia, keberadaan di dunia dan di dalam masyarakat; apa itu kebudayaan dan proses pendidikannya; semua ini dipigurkan dalam refleksi konkret fenomena berdasarkan fenomena eksistensi manusia dan refleksi sebagai rintangan berekstensi.

(Hidajati et al., 2022) menyatakan bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultur, nilai kesusilaan, dan nilai agama. Semua nilai tersebut bersifat mendidik serta berpengaruh positif terhadap penikmatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan nilai yang di utamakan melalui usaha sadar yang dituangkan dalam karya tersebut, agar para pembaca/penikmat karya sastra dapat mengambil manfaat untuk kemaslahatan kehidupannya. Nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam novel dapat dipetik melalui peristiwa-peristiwa yang ada. Pendeskripsian peristiwa tersebut melalui karakter tokoh, hubungan antar tokoh, dan latar belakang pengarang yang dituangkan lewat para tokoh tersebut. Nilai-nilai yang terkandung baik nilai positif maupun nilai negatif dapat diketahui setelah memahaminya, sehingga dapat menambah wawasan dan kekayaan batin penikmat sastra tersebut.

Adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisinya. Data dalam penelitian ini isi cerita dalam Novel “Matahari Di Atas Gili” karya Lintang Sugianto. Bahan analisis dalam Penelitian ini yaitu pandangan social pengarang novel, latar belakang sosial/budaya dalam novel, pandangan pengarang terhadap tokoh Wanita dalam novel, dan nilai Pendidikan yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah catatan. Dengan Teknik tersebut, peneliti dapat merinci data yang dibutuhkan dalam novel, sehingga dapat menjawab persoalan yang diangkat.

2. Hasil dan Pembahasan

Suatu karya sastra, khususnya novel selalu memiliki relasi dengan pengarangnya. Berbagai aspek yang sangat berpengaruh dari pengarang dalam menuangkan ide, gagasan kreatifnya dalam karya sastra. Aspek sosial-budaya pengarang merupakan aspek yang paling berperan dalam mendeskripsikan cerita dalam sebuah novel. Pandangan pengarang Lintang Sugianto dalam novelnya yang berjudul "Matahari Diatas Gili". Lintang sangat lihai dan cermat dalam mengisahkan para tokoh dalam novel tersebut.

Novel ini menceritakan tentang sejarah salah satu pulau Gili yang terletak di kawasan Probolinggo Jawa Timur. Sebagai seorang pengarang perempuan yang memiliki kreatifitas tinggi, Ia menampilkan seorang tokoh wanita yang cerdas dan memiliki semangat tinggi dalam memberikan manfaat yang terbaik dalam masyarakatnya.

Pulau Gili yang digambarkan dalam novel ini merupakan simbol kehidupan tradisional yang jauh akan pengaruh modern dalam segala hal. Hal ini terlihat dari perjalanan cerita dalam novel tersebut,

Berada di Gili seperti berdiri di samping matahari. Panas dan kering. Hujan pun jarang datang. Dataran gili memiliki unsur tanah yang tak luas dan hanya melingkar di titik sentral pulau (Lintang, 2009:1)..

Melihat peta, seketika Pulau Gili menjadi lenyap dari pandangan. Ia hanya sebuah titik kecil yang dikerumuni pulau-pulau, di sebelah barat kota Probolinggo (Lintang, 2009:1)

Novel ini menceritakan sebuah sejarah pulau Gili yang memiliki keindahan dan di pulau inilah terjadi sebuah kisah tentang perjuangan seorang suami istri dalam merubah paradigma masyarakat gili.

Sebuah legenda bercerita, bahwa Gili yang memiliki dua ujung pulau, ujung Dhaja dan ujung Dhelaok...(Lintang, 2009:1)

Lintang memaparkan betapa indahnyanya pulau Gili yang menawarkan keindahan alam yang sangat alami.

Air laut Dhaja sangat jernih terkadang perak oleh fosfor. Berdiam diri ditepinya, angin menyusupkan bau yodium laut yang khas. Wisatawan sering datang menyelam untuk menyaksikan taman laut di Dhaja (Lintang, 2009:5).

Pada awal cerita, lewat Suhada kecil, Lintang seperti membawa gugatan kanak-kanak pada umumnya. Gugatan tentang peranan orang-orang yang lebih tua -yang tanpa sadar- telah mengambil porsi terlalu besar atas milik kanak-kanak itu

sendiri. Gugatan akan cinta yang terkesan rumit, di saat –sesungguhnya- amat sederhana. Juga penceritaan tentang kisah hwayang "Karna", yang seakan mengajak saya untuk memahami kerinduan Lintang akan makna kelahiran, pengasuhan, keberanian dan kepasrahan, keputusan, kepergian, dan kematian. Pertanyaan sekaligus jawaban para pengarang kehidupan. Makna yang terkandung sebagai zatinti yang ditawarkan novel ini.

Seolah ia yakin, diatas gunung itulah, ia akan mendapat jawaban tentang arti hidup seekor cacing. Ia menangis seharian, dan tak mau menyentuh makanannya (Lintang, 2009:24).

Pandangan dunia pengarang dalam novel ini seakan mengkolaborasi antara kehidupan masyarakat gili yang masih terisolir (tradisional), namun dibalik semua itu memberikan sebuah makna akan makna kehidupan, kemandirian, dan kesungguhan dalam menjalani segala aktifitas.

Latar belakang sosial budaya dalam novel "Matahari Diatas Gili" merupakan sebuah kehidupan tradisional yang sangat asing dari pengaruh modernisasi. Kehidupan tradisional ini terlihat dari beberapa aspek latar belakang yang menghidupkan cerita dalam novel ini.

Pendidikan Suasana pulau Gili memang menawarkan keindahan alam yang sangat menantang. Namun, keindahan tersebut tidak didukung dengan kemajuan masyarakat pulau tersebut. Kemajuan ini akan melahirkan berbagai keuntungan terutama dalam meningkatkan kualitas SDM masyarakatnya. Ketertinggalan masyarakat pulau Gili dideskripsikan oleh Lintang lewat tokoh-tokoh ceritanya. Ia menampilkan bahwa masyarakat Gili terutama anak-anak belum bisa membaca dan menulis bahkan mereka dipaksa oleh orang tuanya untuk bekerja sebagai nelayan.

Sebuah arti kedekatan yang bukan saja karena kebersamaan mereka, yang tersusun di seriap pagi. Tetapi karena kegusarannya menyaksikan anak-anak berkalung emas itu, yang satupun tak dapat membaca dan menulis (Lintang, 2009:69)

Di Gili anak lelaki berusia sepuluh tahun, harus pergi berlayar. Mereka membantu orang tua mereka mencari ikan, selama sehari-hari diatas kapal dan di tengah lautan (Lintang, 2009:70)

Melihat kondisi anak-anak di pulau Gili lintang akhirnya tersentuh untuk mendidik anak-anak tersebut. Hal ini terlihat dikala lintang mulai mengajak anak-anak itu untuk belajar bersama di pinggir pantai.

Esok paginya, Suhada datang lebih awal menemui mereka. Diam-diam, ia telah siap untuk memulai sebuah pola yang ia susun sendiri. Dengan

sebuah ranting kayu, ia menuliskan beberapa huruf di atas pasir. Lalu ia membaca sendiri huruf-huruf itu, dengan suara keras dan lantang. Anak-anak diam terpaku. Pandangan mereka bergantian menatap gerakan mulut Suhada dan huruf-huruf yang tertulis besar-besar di atas pasir. Seolah mereka sedang berpikir, gambaran bulatan berekor atau berbentuk geometris itu, ternyata dapat menyatakan sesuatu dan bisa di artikan bila di baca (Lintang, 2009:71)

Disisi lain, Suhada mencoba memahami masyarakat pulaunya untuk bisa memberikan sebuah perubahan terutama dalam membentuk pendidikan untuk anak-anak mereka.

Satu hal yang membuat dirinya selalu merasa merana, setiap melihat kondisi masyarakat yang buta huruf, dan tidak bisa berbahasa Indonesia. “Berada dimanakah Giliku ini?” tanyanya setiap waktu, ketika ia harus menerima kenyataan-kenyataan, Gili tak tersentuh oleh pemerataan hak memperoleh pendidikan, yang digembargemborkan saat ini (Lintang, 2009:84).

Berbagai karakter, pekerjaan, dan kondisi masyarakat di pulau tersebut diceritakan dengan jelas tanpa menghilangkan ketradisionalan pulau tersebut. Hal ini terlihat pada pekerjaan rutinitas masyarakat pulau Gili.

Dipulau ini, setiap saat generasi baru dilahirkan di dalam atmosfer yang sentimental. Semua orang di wilayah ini memiliki kehangatan yang khas. Lelaki Gili pergi berlayar pada pagi hari, dan perempuan Gili menyambut kedatangan mereka saat hari menjelang sore. Orang gili mempunyai daya tahan yang aneh dalam menjalani hidup....(Lintang, 2009:65).

Kutipan di atas memaparkan bahwa pekerjaan rutinitas masyarakat pulau Gili adalah sebagai nelayan. Antara lelaki dan perempuan gili selalu selangkah dalam menjalani pekerjaannya, lelaki gili pergi mencari ikan di tengah lautan yang dangkal, sedangkan perempuan Gili menyambut kedatangan para lelaki tersebut.

Pulau Gili merupakan pulau yang jauh dari pengaruh modern. Masyarakatnya masih taat dan patuh akan norma-norma yang ia bentuk bersama. Akibatnya ia tidak tahu dan tidak bisa berkomunikasi dengan berbagai bahasa di dunia, khususnya bahasa Indonesia. Keteringgalan menguasai bahasa Indonesia tercermin di saat Suhada menjadi anggota masyarakat baru di pulau Gili.

Mereka berbicara dengan bahasa pulau mereka yang menakutkan. Berkali-kali Suhada mengajak

mereka berbicara tetapi sia-sia. Mereka tak mengenal bahasa Indonesia....(Lintang, 2009:67)

Selain itu bahasa di pulau Gili terlihat dikala suhada mulai mengajak anak-anak itu untuk bersekolah dan mengajarkannya di pinggir pantai.

“Mukah kalian belajar di sekolah?” (pertanyaan Suhada)

“Bunten! Kaula Sadaja ta’ poron!” – (“Tidak! Kami tidak mau!”)

“Kita mandi bersama-sama lagi, ya!”

“kaula sadaja adante’ panjennengngan, Hada”- (Kita menunggu kamu, Hada”)

(Lintang, 2009:71)

Masyarakat gili memiliki tradisi yang mencerminkan tradisi tradisional. Ia masih percaya mistis dan sering merayakan ritual adat. Ritual itu memiliki makna yang sangat urgen terutama dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan menjalani hidup. Hal ini terlihat pada kebiasaannya yang dideskripsikan dalam novel ini.

Mereka melakukan upacara-upacara mistis keagamaan, yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Tetapi mereka juga berkeyakinan bahwa untuk dapat bertemu dengan Tuhan, mereka harus sedapat-dapatnya menjauhi: ketamakan, nafsu, syahwat, kemarahan kerakusan, iri hati dan kemalasan (Lintang, 2009: 64).

Kebiasaan orang gili juga terlihat dikala meramalkan hari dan juga meramalkan berbagai bahasa ombak yang selalu ia percaya untuk keselamatan nelayan sebelum berlayar.

Lelaki berjanggut putih meramal hari esok dengan membaca gerakan ombak , cahaya bulan, desir angin, atau dengan menangkap arah debu pasir yang beterbangan. (Lintang, 2009:65)

Selain itu, kebiasaan yang sering dilakukan oleh perempuan gili untuk meminta keselamatan, terutama di saat Gili sedang mengalami perang Carok. Para lelaki Gili pergi berperang, sedangkan perempuan Gili melakukan tradisi khusus untuk keselamatan suami mereka.

Di sebuah pagi yang dingin, perempuan-perempuan Gili menyambut matahari dengan meletakkan puluhan Ancak’-sebuah nyiru berisi sesaji- di atas rakit yang terbuat dari bambu. Kemudian sambil bernyanyi, mereka mendorong rakit ke tengah samudera. Suara mereka terdengar pilu, memohon kepada Tuhan agar memberikan keselamatan seutuhnya kepada suami mereka yang akan berangkat ke Pulau Kosong untuk perang Carok, nanti malam (Lintang, 2009:115).

Masyarakat Gili mayoritas beragama Islam, hal ini terlihat dari para tokohnya yang selalu mengucapkan dan menyebut nama Allah dalam

setiap rutinitasnya. Begitu juga saat para wanita Gili ditinggal oleh lelaki gili untuk berperang ke tanah kosong. Saat itu Umi mengajak Suhada untuk tidur bersamanya.

“Mari bersamaku, nak..” ajak Umi, sambil menarik lengan Suhada ke dalam kamar. Mereka duduk di tepi ranjang. Lalu Ummi membenamkan kepala Suhada ke dadanya. Dalam dekapan Umi, ia mendengar jelas suara detak jantung, suara kalimat-kalimat asing dari mulut Buk No di ruang depan, dan suara Umi yang menyebut nama Allah berkali-kali (Lintang, 2009: 119).

Aspek agama yang ditampilkan dalam novel tersebut, memiliki ciri khusus. Walaupun mayoritas beragama Islam, mereka masih saja berpegang dan mempercayai mitos serta melakukan acara-acara ritual sesajen yang dalam agama Islam sangat di larang. Pendeskripsian agama yang dianut oleh para tokoh dalam novel tersebut mencerminkan akulturasi agama dan kebudayaan yang melahirkan orang yang taat kepada agamanya dan taat pula pada kebudayaan yang sudah diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Pandangan Lintang Sugianto menampilkan Suhada sebagai tokoh utama dalam novelnya. Suhada adalah sosok wanita tegar, rajin, cerdas, pintar dan mampu menjadi wanita yang mandiri.

Pada sebuah siang, Suhada berjalan membungkuk menuruni bukit-bukit rendah. Punggungnya melengkung terbebani beberapa ikat kayu bakar yang ia kumpulkan di lereng bukit pinus (Lintang, 2009:28)..

Sebuah waktu yang selalu mencatatnya sebagai gadis kecil pemberani dalam menghadapi hidup. Ia hanya ingin menjadi seperti kalimat dalam surat-surat Mamak yang penuh dengan doa. Mamak menginginkan agar ia tetap sekolah, dan tumbuh menjadi gadis yang taat. Maka ia pun taat kepada hidup, juga kepada cakrawala yang luas. Ia telah menjadi gadis tanggung yang pendiam, namun penuh api. Ia terlihat lebih sering menggigit bibir dan menahan rasa nyeri dalam dadanya, untuk dapat mengalahkan dirinya sendiri. (Lintang, 2009:37)..

Lewat Suhada, Lintang memberikan pandangan bahwa wanita harus mampu menghadapi segala macam tantangan. Hal ini terlihat ketika Suhada pergi meninggalkan Mamaknya untuk diasuh dan disekolahkan oleh sepasang suami istri ke Bogor. Walaupun cita-cita Mamaknya sudah tercapai untuk menyekolahkan Suhada dan menjadi orang yang mampu mengembangkan kreatifitasnya. Suhada yang kini hidup ditengah-tengah Kota besar dan fasilitas yang

lengkap, Ia tetap ingat bagaimana kisah dan kebiasaannya di saat-saat ia bersama Mamaknya...

Ia menjalankan rutinitas seperti halnya sedang berada di desa Baros. Ia selalu membersihkan rumah yang begitu besar sepulang sekolahnya. Sepulang sekolah ia harus menyapu halaman besar, mengumpulkan daun-daun kering pohon pelamboyan, dan randu (Lintang, 2009:26).

Ketegaran dan kemandirian Suhada sudah tertanam sejak lahir hingga ia menukah dan melahirkan anak. Walaupun ia hidup ditengah-tengah kehidupan tradisional setelah ia menikah, Suhada selalu memegang prinsipnya, hingga ia dapat mewujudkan segala keinginan dan cita-cita yang selalu ia harapkan untuk membangun pulau Gili.

Nilai pendidikan dalam karya sastra dapat dilihat dari berbagai aspek, baik nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat istiadat/budaya, dan nilai pendidikan sosial. Lintang mendeskripsikan dari masing-masing tokoh nilai-nilai pendidikan tersebut secara seksama. Suhada sebagai tokoh utama telah mencerminkan bahwa betapa pentingnya agama sebagai pegangan hidup dalam menjalani aktifitas didunia. Ia sangat mengharapkan bisa menikmati sekolah di sekolah yang bernuansa Islami. Ketika ia tinggal di Cirebon di keluarga Elang, Ia sangat dipahami keinginan oleh keluarga tersebut. Elang dengan inisiatif sendiri, memasukkan Suhada ke sekolah Islam yang terbaik di kota Cirebon.

Ia membuka map itu dengan ragu-ragu, dan membacanya. Seketika matanya terasa hangat, dan ia merasa mengalami sebuah peristiwa yang membuat dirinya melambung, saat ia tahu bahwa Elang telah memasukkan dirinya ke SMA Islam Darussalam – sebuah sekolah terbaik di kota itu. Dan saat ia mencium punggung tangan lelaki sederhana itu, ia berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa tangan yang basah oleh air matanya itu ialah tangan manusia, dan bukan tangan malaikat. (Lintang, 2009: 40)

Nilai pendidikan Islam yang menghiasi alur cerita novel tersebut, memiliki relasi dengan nilai yang lain. Lintang mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dengan cermat dan sarat makna. Ia juga menanamkan nilai pendidikan lewat nilai pendidikan moral. Hal ini terlihat ketika pak Lurah yang dikenal sebagai orang yang arif memberikan solusi dan bertanggung jawab atas amanat yang dipimpinya sebagai seorang Lurah.

“Baiklah. Saya sebagai Lurah Pulau Gili minta maaf kepada kalian semua. Tapi, tolong diingat, benarkah saya tidak pernah mengajak kalian

berbicara dan duduk bersama membahas tentang pendidikan anak-anak kita? Membahas tentang sekolah? Membahas tentang pemberantasan buta huruf? Benarkan? Jawab!” (Lintang, 2009: 123).

Seketika itu masyarakat gili tak satupun yang bisa menjawab. Ia kemudian bertanya kembali di saat perjuangan Suhada dan Pak Karta berjuang untuk membangun pendidikan, masyarakat gili membantah untuk membangun sekolah di pulau tersebut. Hal ini menanamkan betapa tingginya moral seorang Lurah dan guru yaitu Suhada dan Doa dalam membangun karakter dan kepribadian masyarakat.

“Baiklah! Jika kalian tetap bungkam, berarti diantara kalian tidak ada yang bisa menggantikan Pak Karta dan Suhada. Maka saya akan tetap menjalankan program belajar itu.” (Lintang, 2009: 154)...

Di Gilli, tidak terdapat arti kata seorang pejabat yang menggandeng kehormatan. Tidak ada. Seorang Lurah di Gilli, hanya petugas sukarela – atas titah leluhur – yang mengemban tugas kemanusiaan, sanggup menampung pendapat rakyat, bisa seperti pohon rindang, dan bisa tahu isi hati rakyat. Orang-orang Gilli patut menghormati Lurah atas nama leluhur mereka. Sebuah penghormatan yang tak mengaitkan simbol atau lambang-lambang, dan bukan hubungan kedudukan antara siapa dibawah atau siapa diatas. Mereka pun terbiasa memanggil Pak Lurah dengan “Lurah” saja, tanpa “Pak” atau apapun di depannya. (Lintang, 2009: 154)

Selain itu, Lintang menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam aspek sosial budaya masyarakat. Hal ini terlihat dari masyarakat gili yang masih memegang norma-norma adat istiadat. Mereka belum berpikir modern karena tidak pernah melihat situasi di luar pulauanya.

“Masyarakat disini cara berpikirnya tidak seperti kita Hada. Mereka tidak pernah meninggalkan Pulau ini, dan tidak tahu perkembangan di luar sana. Sehingga mereka tidak memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan yang kau anjurkan itu. Jadi, kalau kau langsung datang dengan tujuanmu, sebaik apapun tujuanmu itu, mereka tidak akan pernah menanggapi. Walaupun mereka tertinggal dan bodoh. Mereka tidak bersedia digurui. Apalagi oleh orang yang bukan berasal dari Gilli. Itu tidak mungkin, Hada! Saranku, kau harus bisa mengambil hati mereka. Kau harus bisa mendekati mereka dengan total. Kalau mereka sudah merasa dekat denganmu, mereka akan percaya dengan semua yang kau katakan. Kau mengerti Hada? (Lintang, 2009: 160).

Selain itu, hasil yang diperoleh dari penelitian harus didukung dengan data yang memadai. Hasil penelitian dan penemuan harus menjadi jawaban, atau hipotesis penelitian yang dikemukakan sebelumnya pada bagian pendahuluan. Hasil dapat disajikan dengan tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil lisan. selanjutnya, pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan diskusi adalah: *menjawab masalah penelitian, membs temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada.*

3. Penutup

Pandangan dunia pengarang dalam novel “Matahari Diatas Gili” karya Lintang Sugianto bahwa hidup itu butuh kemandirian, kesungguhan dalam berbagai aspek kehidupan. Ia mendeskripsikan Pulau Gili yang indah itu mencerminkan ketradisional masyarakatnya.

Latar belakang sosial budaya dalam novel “Matahari Diatas Gili”, yaitu dikisahkan dalam berbagai aspek, baik itu pendidikan, agama, bahasa adat kebiasaan, maupun pekerjaan. Dari semua aspek tersebut, memberikan satu makna bahwa kehidupan sosial dalam novel tersebut sangat patuh pada adat dan mengajarkan keturunannya untuk menghormati norma-norma yang sudah disepakati dalam aturan adat.

Pandangan pengarang terhadap tokoh wanita yang di tampilkan dalam novel tersebut adalah melalui Suhada dan tokoh wanita yang lainnya seperti Umi dan Buk No, mendeskripsikan betapa pentingnya menjadi wanita yang patuh dan taat terhadap suami.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut yaitu sebagian besar menanamkan nilai moral yang dituntut untuk menghormati dan menghargai antar sesama.

Pendekatan Sosiologi Sastra merupakan salah satu pendekatan dari berbagai pendekatan dalam mengkaji karya sastra, baik novel, cerpen, puisi, dan lain-lainnya. Untuk itu, novel ini sangat perlu untuk dikaji secara lebih intensif dengan pendekatan-pendekatan lain, agar novel ini memiliki makna dan dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan.

4. Referensi

Bahri, A., & Alam, A. S. (2022). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Geez dan Ann Karya Nadhifa Allya Tsana. 2(2), 137–150.

- Edi, B. S., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Nilai Pendidikan Dalam Sastra Lisan Pisaan Pada Masyarakat Komering di Kabupaten Oku Timur. *Educ@tio: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 716–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2229>
- H Kara, O. A. M. A. (2014). 濟無 No Title No Title No Title. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents, 7(2), 107–115.
- Hidajati, E., Ariska, I., Universitas, D., Darma, B., Universitas, M., & Darma, B. (2022). EFEKTIVITAS MEDIA LAGU “ RUANG RINDU ” KARYA LETTO DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PALEMBANG. 15(1), 71–84.
- Ibrahim, S., & Anggraini, N. (2022). NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA TAHUN 2020. 10(1), 30–37.
- Nurjanah, M. S. (2022). No Title הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. 7ארץ, 8.5.2017, 2005.
- Putri, A. S., & Parmin. (2022). Aspek Kehidupan Sosial Dalam Film Pendek Nyengkuyung Karya Wahyu Agung Prasetyo: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Sapala*, 9(1), 53–62.
- Sinta, T. (2022). Gambaran kehidupan bisu dalam novel. 6, 756–769.
- Sugianto, L. (2009). *Matahari Diatas Gilli*. Jakarta: Republika.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel “ Sang Nyai 2 ” Karya Budi Sardjono. 4(4), 5373–5379.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).